

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna dibanding dengan makhluk Allah yang lainnya. Karena Allah telah menganugerahkan akal, perasaan dan rasa nafsu. Dengan adanya kelebihan- kelebihan yang dimiliki manusia, manusia dapat membangun peradaban dunia atau malah sebaliknya yaitu merusak dunia. Dan segala sesuatu yang di sekitar dan lingkungannya akan mempengaruhi manusia untuk kehilangan kodratnya sebagai makhluk yang memiliki kecenderungan untuk selalu berbuat baik dan menegakkan kebenaran.

Kesopanan adalah suatu hal yang sangat penting yang harus dimiliki kemudian diterapkan oleh setiap manusia, bukan hanya di lingkungan masyarakat saja tetapi dimana pun kita berada kesopanan adalah hal yang paling utama. Selain itu juga, kesopanan juga erat kaitannya dengan etika dalam beragama. Hubungan antara etika dan agama akan menjadikan seimbangannya di dalam hidup, agama dapat membantu etika, tidak hanya bertindak sesuai proporsi, tetapi melupakan kepekaan emosi manusia. Dan etika dapat membantu agama memandang perilaku moral secara kritis dan rasional.

Akhlak karimah menjadi bagian penting di perkembangan moral siswa dan merupakan misi pendidikan, bagian dari misi pendidikan adalah mengembangkan potensi siswa, potensi intelegensi, membentuk karakter,

watak atau kepribadian, selain mengembangkan fungsi kognitif (kecerdasan), juga mengembangkan potensi kecerdasan moral dalam hal akhlakul karimah. Salah satu hal yang memerlukan akhlakul karimah yaitu bagaimana cara membangun komunikasi yang baik kepada guru.

Observasi pra penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Ibum, berdasarkan pengamatan langsung, wawancara terhadap siswa dan guru di temukan data dan informasi bahwa akhlak karimah siswa terhadap guru terutama, cara siswa berbicara kepada para pendidik atau kepada orang yang lebih tua dari mereka dianggap tidak sopan, misalnya seperti tatakrama berbahasa, berbicara tidak sesuai dengan kaidah kesopanan.

Berdasarkan apa yang digambarkan di atas, maka pihak sekolah berupaya untuk membantu siswa dalam membentuk perilaku akhlak karimah yang semestinya terutama terhadap guru yaitu dengan cara memberikan layanan bimbingan keagamaan.

Dengan diadakannya bimbingan keagamaan diharapkan mampu membuat siswa untuk selalu mematuhi tata tertib atau aturan sekolah dan norma yang ada di lingkungan sekolah. Karena bimbingan agama itu sendiri bertujuan untuk memberikan batasan- batasan dalam pergaulan bebas. Karena untuk saat ini, terutama banyak anak muda di kota- kota besar, memiliki pergaulan yang bebas atau bertentangan dengan norma- norma sosial. Hal diatas sama dengan kejadian yang terjadi di masyarakat, seperti remaja yang hamil di luar pernikahan, siswa yang tidak hormat kepada guru ketika gurunya sedang

menjelaskan atau siswa yang mencontek pada saat ujian sedang berlangsung dan lain sebagainya.

Prayitno dan Erman Amti (Febrini, 2011: 6) mengemukakan bahwa bimbingan adalah suatu cara untuk memberikan bantuan kepada seseorang serta yang melakukan bimbingan harus memiliki kemampuan di bidangnya. Bimbingan juga ditujukan untuk perseorangan atau kelompok dan bukan hanya untuk orang dewasa, melainkan untuk berbagai usia.

Bimbingan Keagamaan banyak dilaukan oleh lembaga pendidikan. Sebab, mulai sadarnya pemahaman masyarakat bahwa hidup bergama itu sangat penting dalam melakukan sesuatu hal. Sebab, semakin pesatnya perkembangan zaman masyarakat menyadari bahwa untuk terus melanjutkan hidup harus ada pnduan yang senantiasa memelihara seseorang tetap berada pada ajaran yang seharusnya dilakuka. Terkhusus dalam Islam penyeimbang ikatan antara manusia dan Tuhan serta manusia dengan manusia itu sangat berarti.

Bimbingan keagamaan untuk membentuk perilaku siswa akhlakul karimah merupakan pengadaan bimbingan ataupun kegiatan keagamaan yang dapat dilakukan untuk lebih berperilaku sesuai dengan ajaran Islam terutama dalam hal berperilaku yang baik kepada guru. Karena pada dasarnya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Ibum merupakan sekolah umum yang tidak berbasis sekolah agama seperti sekolah Islam lainnya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka saya tertarik untuk melakukan pengamatan lebih lanjut tentang upaya guru untuk memberikan bimbingan keagamaan agar terbentuk perilaku akhlak karimah.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka fokus penelitian yang dapat dirumuskan yaitu :

1. Bagaimana kondisi akhlak siswa dan siswi di SMP Negeri 1 Ibum ?
2. Bagaimana metode bimbingan keagamaan untuk membentuk akhlak karimah di SMP Negeri 1 Ibum ?
3. Bagaimana hasil bimbingan keagamaan terhadap kegiatan yang dilakukan di SMP Negeri 1 Ibum ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitiannya adalah :

1. Untuk mengetahui kondisi akhlak siswa dan siswi di SMP Negeri 1 Ibum
2. Untuk mengetahui metode bimbingan keagamaan untuk membentuk akhlak karimah di SMP Negeri 1 Ibum
3. Untuk mengetahui hasil bimbingan keagamaan terhadap kegiatan yang dilakukan di SMP Negeri 1 Ibum.

D. Kegunaan Penelitian

Berikut ini kegunaan penelitian baik secara teoritis maupun secara praktis :

- a. Secara akademis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi keilmuan BKI, sebagai bahan rujukan yang sejenis yaitu mengenai bimbingan keagamaan untuk membentuk perilaku siswa berakhlakul karimah, sehingga selalu bisa menjadi pertimbangan sebagai salah satu cara untuk membentuk perilaku siswa terutama dalam hal berperilaku terhadap guru.
- b. Secara praktis, penelitian ini juga dapat dijadikan bahan refleksi untuk sekolah lain atau pun sekolah subjek sendiri untuk membentuk siswa yang berakhlakul karimah dan meningkatkan kegiatan keagamaan tersebut. Penelitian ini juga dapat memberikan manfaat untuk membuktikan bahwa tidak hanya sekolah yang berbasis agama yang mampu melakukan kegiatan keagamaan, namun sekolah umum pun mampu melakukannya.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Hasil penelitian sebelumnya berpegang pada penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya, adapun kesamaan penelitian sebelumnya yaitu pada judul dan bahasan materi dengan penelitian ini diantaranya yaitu :

- a. Fitri Aprianti, dengan judul skripsi “Bimbingan Islam dalam pembentukan Akhlak santri di Pesantren Daarul Qur’an Internasional”.

Terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan salah satu kesamaan di dalam skripsi sebelumnya, penulis menggunakan bimbingan konseling Islam sebagai salah satu metode penelitiannya, dan kesamaan objek yang diteliti yaitu anak remaja/ anak SMP.

- b. Ahmad Basir, dengan judul skripsi “Pembinaan Akhlakul Karimah melalui kegiatan Ektstrakurikuler”. Terdapat kesamaan dengan yaitu sama- sama melakukan penelitian yang bertujuan untuk membentuk siswa berakhlakul karimah, tetapi metode yang digunakan berbeda.

Dari hasil penelitian sebelumnya sama kaitannya dengan judul yang penulis ambil, yaitu bimbingan keagamaan pada siswa tentang akhlak karimah, dari hasil penelitian yakin dan optimis bahwa bimbingan keagamaan pada siswa tentang akhlak karimah memiliki relevansi terhadap perilaku sehari- harinya.

2. Landasan Teoritis

Bimbingan yaitu proses pemberian bantuan yang diberikan oleh orang yang kompeten di bidangnya kepada seseorang ataupun sekelompok orang baik anak- anak, remaja, maupun dewasa. Hal tersebut bertujuan agar orang yang terbimbing dapat meningkatkan kualitas yang ada dalam dirinya sendiri (Febrini, 2011: 8).

Dalam buku Lilis Satriah Prayitno mengungkapkan ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam bimbingan, diantaranya: (1) bimbingan adalah suatu cara untuk memberikan bantuan; (2) seseorang

yang melakukan bimbingan harus memiliki kemampuan di bidangnya; (3) bimbingan ditujukan untuk perseorangan atau kelompok; (4) bimbingan bukan hanya diberikan kepada orang dewasa, melainkan untuk berbagai usia; (5) bimbingan dilakukan untuk meningkatkan kualitas yang ada pada dirinya (Satriah, 2017:1).

Hallen menyebutkan definisi bimbingan sebagai berikut :
Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan tanpa henti dan terarah dari seorang pembimbing kepada yang terbimbing agar tercapainya suatu tujuan untuk bisa menjadi individu yang mandiri, tangguh dan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. (Saepulrohimi, 2016: 2).

Agama adalah bentuk akidah atau pengabdian kepada pencipta dengan petunjuk dan kewajiban- kewajiban yang berkaitan dengan aqidah keagamaan. Karena hal tersebut keagamaan disini memiliki maksud yang berkaitan dengan pandangan dan pemikiran tentang paham- paham serta persepsi agama yang dikemukakan tokoh agama dalam bentuk pendekatan, dan ajakan yang baik dari macam- macam perilaku ketaatan dan kesabaran untuk melakukan ajaran Islam.

Usia remaja atau usia anak SMP merupakan masa seseorang dengan rasa keingintahuan yang tinggi. Banyak di usia SMP ini kedekatan bersama orangtuanya kurang, mereka lebih percaya kepada teman dibanding percaya kepada orangtuanya. Anak usia remaja akan memiliki pemahaman

yang kurang baik dan buruk ketika mereka percaya kepada seseorang yang salah. Jika diibaratkan pada usia ini mereka adalah sebuah akar. Apabila akar tersebut kuat maka pohon tersebut pun akan semakin kuat. Begitu pun dengan anak usia SMP, bila mereka sudah ditanamkan sebuah pemahaman yang baik sedari kecil, maka ketika mereka tumbuh dewasa akan melahirkan sebuah pemahaman yang baik pula (Satriah, 2017: 163).

Berdasarkan pendapat H.M. Arifin (Samsul, 2010: 19) Bimbingan Keagamaan merupakan suatu aktivitas untuk membantu individu ketika dirinya sedang merasakan guncangan batin di dalam ranah kehidupannya sehingga masalah yang di hadapi dapat di atasi oleh dirinya sendiri karna munculnya perasaan sadar dan rasa tawakal kepada sang pencipta. Dengan begitu memunculkan kebahagiaan dimasa mendatang.

Dengan begitu bimbingan keagamaan dimaksudkan dapat menyucikan batin seseorang yang selaras dengan paham agama. Inti dari bimbingan keagamaan yang dilaksanakan bagi seseorang sebagai bentuk penghayatan terhadap agama sehingga permasalahan yang dihadapi dapat terselesaikan. Jangan sampai timbul penyakit hati, karena hati yang bersih akan menimbulkan ketenangan dalam diri serta berserah diri kepada Allah SWT atas segala yang terjadi dalam hidupnya.

Proses perkembangan pada anak remaja tidak terlepas dari bimbingan keagamaan, dengan selalu membiasakan siswa untuk melaksanakan ibadah seperti shalat dan membaca kitab suci Al- Quran.

Karena dengan metode pembiasaan yang cukup berhasil dalam pembentukan akhlak karimah siswa.

Bimbingan keagamaan yang diteliti oleh penulis dapat lebih banyak mengangkat tentang bimbingan keagamaan dalam Islam, walaupun subjek yang diambil merupakan sekolah umum namun didominasi oleh agama Islam. Oleh sebab itu dalam hal ini penulis lebih menekankan pada bimbingan keagamaan Islam dan sedikit tentang bimbingan keagamaan lainnya.

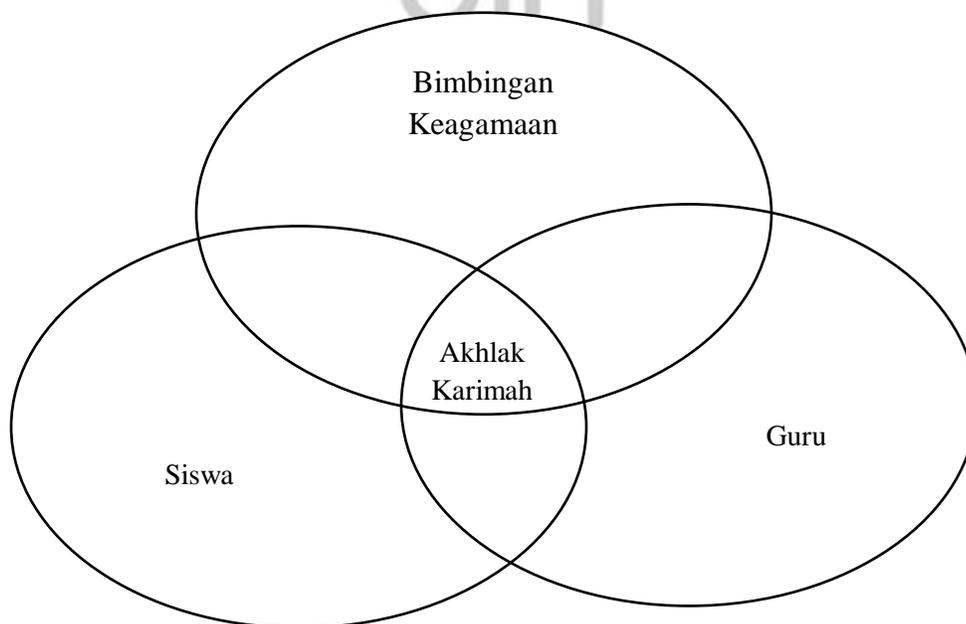
Akhlak Karimah merupakan perilaku yang baik sesuai dengan paham agama. Akhlak karimah terwujud dari berbagai sifat yang membentuk perilaku- perilaku yang terkandung dalam kitab suci Al-Qur'an dan Al- Hadits. Contohnya adalah saling tolong menolong ketika ada yang terkena musibah adalah salahsatu dari akhlak yang baik disebut juga dengan akhlakul karimah. (Hamzah, 1993: 63)

Disini saya menggunakan teori Behavior yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan perilaku yang dihasilkan dari pengalaman dan menggunakan teori Jean Piaget tentang perkembangan moral. Terbentuknya perilaku sebagai hasil dari belajar merupakan salasatu ciri dari teori behavior. Teori behavior ini lebih mengedepankan konselor sebagai seseorang yang aktif. Biasanya teori behavior ini menggunakan pendekatan pelatihan dan pembiasaan untuk klien. Seseorang yang diberikan hukuman akan berdampak pada perilakunya, begitupun ketika

seseorang yang secara terus menerus diberikan penguatan, maka perilakunya dalam bertindak akan semakin kuat. Adanya perubahan tingkah laku yang baik pada diri seseorang menunjukkan bahwa seseorang tersebut telah mempelajari sesuatu. Diperlukan adanya stimulus dan respon yang dapat mengubah perilaku tersebut.

3. Kerangka Konseptual

Bimbingan keagamaan adalah suatu proses bantuan kepada individu atau kelompok agar dapat menyalurkan kehidupan agama sesuai dengan ketentuan Allah dan dapat terciptanya kehidupan bahagia dunia dan akhirat. Dengan adanya bimbingan keagamaan dapat melatih perilaku akhlakul karimah siswa yang mampu konsisten dalam melakukan hal hal tersebut.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Ibum Majalaya Kabupaten Bandung, yang beralamat di Jalan Panggilingan No.1 Desa Talun, Kecamatan Ibum, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40384.

Alasan pemilihan lokasi karena tersedianya data yang akan dijadikan sebagai objek penelitian, adanya relevansi kajian ilmu dengan rencana penelitian, terdapat suatu bimbingan keagamaan menggunakan metode caramah dan tanya jawab yang mengarahkan pada pembentukan akhlak siswa dan lokasi tersebut tidak terlalu jauh dengan tempat tinggal sehingga tidak memerlukan materi yang cukup banyak.

2. Paradigma dan Pendekatan

Bogdan dan Biklen menyebut paradigma sebagai kumpulan longgar dan sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berfikir dan penelitian. Paradigma sebagai suatu ideologi dan praktik suatu komunitas olmuwan yang menganut suatu pandangan yang sama atas realitas, memiliki seperangkat kriteria yang sama untuk menilai aktivitas penelitian dan menggunakan metode serupa. (Afifuddin, 2018: 53)

Paradigma merupakan suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme adalah paradigma dimana kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif, yakni tidak bisa digeneralisasikan kepada semua orang.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang prosesnya menghasilkan data deskriptif berdasarkan fenomena yang terjadi di lokasi penelitian.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan pada kondisi obyek yang dialami, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan data yang dihasilkan bersifat deskriptif dan analisis data dilakukan secara induktif dan penelitian ini lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penerapan dari pendekatan ini yaitu dengan cara mengamati serta mengajukan pertanyaan kepada subyek yang terkait.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini sesuai

dengan fokus penelitian yang diajukan. Maka jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data tentang Kegiatan dan Proses Bimbingan Keagamaan di SMPN 1 IBUN untuk membentuk siswa berakhlak karimah.
2. Data tentang respon siswa dan guru mengenai bimbingan keagamaan untuk membentuk perilaku siswa berakhlak karimah di SMPN 1 IBUN.
3. Data tentang materi yang akan disampaikan kepada siswa di SMPN 1 IBUN.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individu atau kelompok, hasil obeservasi terhadap suatu kejadian, dan kegiatan observasi terhadap suatu benda (fisik) yang terlibat secara langsung. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu pembimbing dan guru- guru yang ada di sekolah.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data pendukung. Pengambilan data sekunder tersebut di peroleh dari berupa buku, jurnal, skripsi atau dari laporan penelitian terdahulu.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

a. Informan

Informan merupakan sumber data penelitian. Dalam penelitian kualitatif, penentuan informan yang paling penting adalah bagaimana menentukan kunci utama pada fokus penelitian. Informan dalam penelitian ini yaitu guru- guru di SMP Negeri 1 Ibum.

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini bersifat *purposive*. sumber data secara purposive yaitu ditentukan dengan menyesuaikan pada tujuan penelitian. Jadi, penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan saat peneliti mulai melakukan penelitian dan selama kegiatan berlangsung peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data dan fakta yang diperlukan.

c. Instrument Penelitian

Instrument penelitian dalam kualitatif yaitu saya sendiri, yang bertugas melakukan wawancara, observasi dan lain sebagainya.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Dalam hal ini saya melakukan penelitian dengan menggunakan partisipasi pasif yang menurut Stainback adalah peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut, sedangkan menurut Nawawi dan Martini observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian. (Afifuddin, 2018: 134)

Dari pengamatan tersebut saya memperoleh data tentang lokasi penelitian yaitu gambaran umum SMPN 1 Ibum. Letak geografis SMPN 1 Ibum, kondisi lingkungan sekolah, kondisi gedung sekolah, pelaksanaan bimbingan keagamaan di sekolah dan sikap siswa-siswi.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka. (Afifuddin, 2018: 131)

Menurut penulis wawancara merupakan bertukar informasi dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber. Sehingga dapat ditemukan informasi yang dibutuhkan tentang suatu topik tertentu. Alasan menggunakan teknik wawancara karena akan memudahkan saya

untuk memperoleh informasi secara langsung mengenai data yang dibutuhkan terutama data mengenai perubahan perilaku mereka terhadap adanya Bimbingan Keagamaan untuk membentuk siswa Berakhlak karimah.

Wawancara dilakukan terhadap informan yaitu guru dan siswa SMP Negeri 1 Ibum yang bersangkutan merupakan sumber data primer pada penelitian ini.

Data hasil observasi, wawancara kemudian di dokumentasikan berupa catatan verbatim (data asli), baik berupa foto atau dokumentasi tertulis yang diperlukan sebagai cara untuk pengumpulan data yang peneliti cari dari SMP Negeri 1 Ibum.

7. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan kecukupan referensi dan pengamatan. Kecukupan referensi dalam konteks ini bermakna tersedianya berbagai sumber yang dapat digunakan untuk menjelaskan data suatu penelitian. Kecukupan referensi artinya peneliti memiliki banyak sumber yang dapat digunakan untuk menjelaskan data- data penelitiannya, baik sumber manusianya maupun sumber bahan berupa buku- buku atau rujukan lainnya.

Sedangkan pengamatan adalah teknik pengumpulan data yang sering dilakukan oleh peneliti. Melalui teknik pengamatan seorang peneliti bisa memahami keadaan objek mempelajari situasinya, menjelaskan dan

menafsirkannya menjadi sebuah data penelitian. Sebagai sebuah teknik pengumpulan data, hasil pengamatan sangat bergantung pada keadaan seorang pengamat (peneliti) baik bersifat psikologis maupun situasi dan kondisi yang diamati. Oleh karena itu, teknik pengamatan mesti dilakukan dengan lebih tekun, agar menghasilkan data yang benar dan akurat.

8. Teknik analisis data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Taylor mendefinisikan analisis data sebagai proses yang memerinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis. (Afifuddin, 2018: 145)

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa analisis data merupakan hal yang penting untuk penelitian. Dengan analisis data penulis mampu menjawab apa yang ada di rumusan masalah serta dapat dikembangkan dan dapat dievaluasi.

Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data adalah sebagai berikut :

a. Pengumpulan Data

Data diperoleh dari hasil wawancara, observasi, catatan lapangan, study dokumentasi dan literatur dikumpulkan.

b. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal- hal yang pokok, memfokuskan pada hal- hal yang penting, dicari tema dan polanya.

Dapat disimpulkan dengan cara ini mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dikarenakan setelah direduksi gambaran data akan terlihat lebih jelas. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah menemukan. Jadi sesuatu dalam proses penelitian belum memiliki pola ataupun masih dipandang asing, maka itulah yang seharusnya lebih diberikan perhatian, itulah yang harus penulis lakukan dalam mereduksi data.

c. Penyajian Data (*Display Data*)

Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

Penyajian data memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, serta merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Penulis harus selalu melihat apakah informasi yang didapatkan merupakan yang terbaru atau aktual. Karena jika telah memasuki lapangan informasi akan selalu berubah seiring berjalannya waktu. Sehingga pada akhirnya dapat ditarik hasil apakah lapangan sesuai atau tidak dengan teori yang telah dipaparkan diawal. Serta penulis harus selalu mampu untuk menarasikan informasi yang telah didapatkan di lapangan.

d. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Kesimpulan yang dimaksud di atas adalah berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau kurang jelas, sehingga setelah diteliti masih jelas. Oleh sebab itu dalam penelitian kualitatif masalah dan rumusan masalah tidak bersifat paten atau pasti.

